

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perbedaan jenis kelamin menjadi penentu penting dari perilaku manusia. Namun harus kita ingat bahwa secara anatomis dan fisiologis, laki – laki dan perempuan adalah sama dan tidak berbeda. Akibat adanya perbedaan yang dilakukan di masyarakat laki – laki dan perempuan dapat dibedakan berdasarkan peran dan perilaku sosial, hal ini disebut gender. Gender merupakan atribut yang diberikan oleh masyarakat dengan menunjukkan adanya perbedaan sifat, karakter, ciri – ciri serta fungsi tertentu terhadap laki-laki dan perempuan, sehingga muncul sebuah anggapan bahwa laki-laki itu rasional dan perempuan itu emosional. Karena itu gender tidak lepas dari bentukan atau hasil dari konstruksi sosial. Philips Smith (1985) dalam (Hasan, 2019) mengamati bahwa orang - orang percaya bahwa jenis kelamin merupakan “atribut pribadi bawaan, keterampilan yang disediakan, fakta keberadaan manusia yang tidak dapat direbut dan tidak dapat disangkal”. sebaliknya gender didefinisikan sebagai sesuatu yang dipelajari yang membentuk feminitas dan maskulinitas dalam suatu budaya. Dengan demikian, gender dapat diubah sesuai dengan apa yang diterima oleh suatu budaya dalam waktu tertentu untuk setiap peran.

Selain itu gender merupakan peran atau tanggung jawab diantara perempuan dan laki – laki sesuai dengan konstruksi sosial. Gender bukan sebuah kodrat dari tuhan melainkan proses dan hasil sosialisasi dalam sejarah yang panjang. Pembagian peran antara perempuan dan laki-laki dapat berubah atau bertukar dari zaman ke zaman. Peran gender juga merupakan hasil dari interpretasi suatu budaya terhadap perbedaan biologis pada perempuan dan laki-laki. Oleh sebab itu terdapat perbedaan peran gender di setiap tempat, wilayah, dan suku. Salah satu dampak dari peran gender terhadap relasi sosial perempuan dan laki-laki, yaitu dengan adanya relasi sosial yang hirarkis dan lebih cenderung dominatif.

Berdasarkan pada pemaparan di atas, menjelaskan bahwa peran gender merupakan produk dari konstruksi sosial dan budaya masyarakat, khususnya

peran yang diatur oleh norma, nilai, dan hukum masyarakat. Oleh karena itu, peran gender adalah peran yang dimainkan oleh laki-laki dan perempuan dalam masyarakat sesuai dengan status mereka dalam lingkungan, budaya, dan struktur sosial. Setiap anggota masyarakat, komunitas, dan kelompok sosial tertentu diajarkan mengenai peran tersebut.

Perbedaan peran gender dapat menjalin hubungan sosial terutama dengan anggota kelompok dapat mempengaruhi keinginan untuk semangat belajar dan mempengaruhi pada kepercayaan diri. Latane, Williams dan Harkins (Murphy & Domicone, 2009) dalam (Zainudin, K. & Fakhri, N. (2017) p. 3) berpendapat bahwa *social loafing* adalah suatu faktor yang mempengaruhi perbedaan pada suatu kelompok, karena kelompok terdiri dari kumpulan berbagai individu (orang) dengan jenis peran yang berbeda - beda, sehingga kohesivitas kelompok bergantung pada kemampuan diri masing - masing individu untuk mengatasi perbedaan yang timbul.

Social loafing menurut Baron & Byrne (2005) dalam (Rizki, T,L. (2021) p. 2) merupakan pengurangan motivasi dan usaha ketika mereka berkerja dalam kelompok dibandingkan sendiri atau independen. Selanjutnya Myers (2012) dalam (Rizki, T,L. (2021) p. 3) menyebutkan bahwa *social loafing* merupakan kecenderungan anggota kelompok untuk bersikap pasif atau memilih diam dan membiarkan orang lain untuk mengerjakan tugas kelompok. Tidak adanya kerjasama yang baik sesama anggota kelompok dapat menyebabkan terjadinya *social loafing* dan dapat menurunkan performa kelompok. Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Latane (Hanurawan, 2010) menemukan bahwa orang yang bekerja dalam kelompok tidak berkinerja lebih baik daripada ketika mereka bekerja secara individu, hal semacam ini disebut *social loafing* atau kemalasan sosial. Yang berarti seseorang dalam kelompok dengan jumlah yang banyak kurang efisien dibandingkan dengan bekerja secara individu.

Selain itu *social loafing* juga dapat terjadi pada laki – laki maupun perempuan baik itu remaja maupun orang dewasa. *Social loafing* juga memiliki dampak negatif terhadap suatu organisasi atau kelompok. Sama halnya dengan kelompok yang ada di lingkungan perkuliahan yaitu terdapat organisasi

mahasiswa dengan jumlah anggota yang banyak dan merupakan gabungan dari berbagai sudut pandang yang beragam dan gender yang berbeda.

Organisasi kemahasiswaan muncul dari keadaan dimana sejumlah orang berkumpul bersama dengan pekerjaan yang terlalu besar apabila hanya dikerjakan oleh satu orang. Maka dari itu setiap orang dalam organisasi mendapatkan tugas hasil pembagian dari tugas tersebut. Memanfaatkan ilmu organisasi, pekerjaan yang terpecah perlu disatukan kembali. Bergantung pada masing-masing anggota organisasi, metode pembagian kerja dan keluaran pekerjaan ini mungkin kaku atau fleksibel, terkendali tetapi lambat atau cepat tetapi kurang dapat dikendalikan tergantung dari pada setiap anggota organisasi.

Organisasi menurut Barnard (1939) dalam (Hadijaya, Y. (2015) p. 14) didefinisikan sebagai kumpulan individu yang terkoordinasi secara sadar, sehingga bisa dinyatakan sebagai suatu sistem yang terdiri dari berbagai kegiatan yang saling berhubungan. Selain itu Daft (1983) dalam (Hadijaya, Y. (2015) p. 14) organisasi diartikan sebagai unit sosial dari sekelompok individu (orang) yang berinteraksi dengan cara tertentu berdasarkan pola terstruktur tertentu. Setiap anggota organisasi memiliki peran yang berbeda, bekerja sesuai dengan unit yang ditetapkan, dan berperilaku dalam batas-batas yang ditetapkan yang memungkinkan organisasi dipisahkan secara ketat dari lingkungannya. Mahasiswa, sebaliknya, adalah calon lulusan yang terhubung dengan perguruan tinggi, terdidik, dan diantisipasi menjadi calon intelektual, menurut Knopfmacher (1979) dalam (Hadijaya, Y. (2015) p. 14).

Dalam suatu organisasi mahasiswa fenomena *social loafing* ini sering terjadi meskipun anggota dalam organisasi berubah. *Social loafing* diketahui semakin menjadi apabila ukuran kelompok bertambah banyak. Akibatnya alih – alih mendapatkan hasil kolaboratif yang baik, kelompok malah memberikan *outcome* yang kurang optimal bagi organisasi. Hal ini diperkuat juga dengan hasil observasi yang dilakukan pada beberapa mahasiswa yang mengikuti organisasi mahasiswa di BLM FKIP Universitas Siliwangi, bahwa pelaku *social loafing* ini sangat banyak, baik itu dilakukan oleh perempuan atau pun laki-laki, selain itu juga masalah – masalah lain yang muncul adalah kurangnya tanggung

jawab mahasiswa karena tidak dapat membagikan fokus pada pekerjaannya, kurangnya komunikasi yang terjalin antar anggota, serta masih adanya ketimpangan gender terhadap perempuan pada beberapa kondisi tertentu. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di organisasi mahasiswa BLM FKIP Universitas Siliwangi, karena organisasi BLM FKIP merupakan perkumpulan dari berbagai jurusan di FKIP yang ada di Universitas Siliwangi dan pastinya memiliki sikap dan kebiasaan yang berbeda dari masing – masing jurusannya.

Melihat fenomena *social loafing* yang semakin meluas dikalangan anggota organisasi kemahasiswaan, peneliti tertarik untuk mengetahui dan memahami lebih lanjut apakah dengan pemahaman peran gender dapat berpengaruh terhadap *social loafing* yang terjadi dalam organisasi mahasiswa?, maka dari itu dipilihlah judul penelitian ini “ Pengaruh Pemahaman Peran Gender Terhadap *Social Loafing* Pada Organisasi Mahasiswa Universitas Siliwangi ”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar masalah diatas, maka diidentifikasi permasalahan yang ada sebagai berikut :

- a. Pengurangan kinerja pada laki – laki atau perempuan ketika dihadapkan dengan pekerjaan yang berkelompok
- b. Rendahnya kepercayaan diri individu terhadap individu lain yang lebih kompeten
- c. Masih terdapat perbedaan pendapat antara laki – laki pada perempuan pada beberapa pekerjaan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Apakah terdapat pengaruh pemahaman gender terhadap *social loafing*?”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemahaman peran gender terhadap *social loafing* pada organisasi kemahasiswaan BLM FKIP universitas siliwangi

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan nantinya mempunyai manfaat sebagai perkembangan ilmu pengetahuan baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan pada pendidikan masyarakat dan keilmuan gender terutama mengenai pemahaman peran gender antara perempuan dan laki-laki.

2. Praktis

a. Bagi Penulis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat memberikan wawasan yang baru dan pengetahuan terkait hal yang diteliti, serta untuk memenuhi salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan.

b. Bagi Mahasiswa

Manfaat penelitian ini diharapkan nantinya menjadi sumber informasi yang diharapkan sebagai upaya pengembangan dan peningkatan kualitas pengetahuan dalam pemahaman peran gender di lingkungan perguruan tinggi

c. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan terkait dengan kualitas pemahaman peran gender di lingkungan perkuliahan terutama pada organisasi kemahasiswaan.

1.6 Definisi Operasional

a. Peran Gender

Peran gender adalah peran antara laki-laki dan perempuan berdasarkan status, lingkungan, budaya dan struktur sosial. Seluruh anggota masyarakat dan sebagian besar pekerja sosial diajarkan untuk dapat memahami peran perempuan dan laki-laki. Peran laki-laki dan perempuan dibagi menurut

peran produksi, melahirkan anak dan peran sosial. Adapun aspek – aspek peran gender :

- 1) Akses, memiliki kesempatan dan peluang yang sama bagi perempuan dan laki-laki.
- 2) Partisipasi, perempuan dan laki- laki memiliki kesamaan kesempatan untuk dapat berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan.
- 3) Kontrol, perempuan dan laki – laki memiliki kewenangan penuh untuk mengambil keputusan atas penggunaan dan pemanfaatan sumberdaya
- 4) Manfaat, memiliki kesamaan untuk memperoleh manfaat dari kegiatan baik sebagai pelaku maupun sebagai pemanfaat hasil.

b. Social Loafing

Social loafing adalah penurunan kinerja individu selama bekerjasama dengan kelompok dibandingkan dengan bekerja secara individu atau sendiri. Adapun aspek-aspek yang diukur : menurunnya motivasi belajar individu apabila dimasukan pada kelompok, sikap pasif, pelebaran tanggung jawab, ketimpangan gender yang terjadi pada perempuan, rendahnya kepercayaan diri individu terhadap individu lainnya, *free ride* atau mendompleng pada usaha orang lain, dan penurunan kesadaran akan evaluasi.

c. Organisasi Kemahasiswaan

Organisasi kemahasiswaan merupakan sekelompok orang yang memperoleh ikatan dengan perguruan tinggi yang saling bekerjasama secara struktur untuk mewujudkan tujuannya melalui kerjasama. selain itu organisasi kemahasiswaan merupakan wadah dan sarana untuk mengembangkan diri mahasiswa dan tentunya memerlukan peran aktif dari mahasiswa untuk dapat berpartisipasi aktif dalam menjalankan organisasi itu sendiri.